

PENGHAYATAN SEMANGAT PELAYANAN SOSIAL DAN ROHANI FRANK DUFF BAGI ANGGOTA LEGIO MARIA

Crisensia Fitri, Petrus Canisius Edi Laksito^{*)}

STKIP Widya Yuwana
crisensiafitri09@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, edilaksito@widyayuwana.ac.id

Abstract

The research data was collected by using an individual interview approach, then research data analysis done by using an inductive approach. The results of the study indicate that the informants perceive the Legion of Mary as a group of Catholics who are always devoted and pray to Mother Mary regularly in order to develop and strengthen their faith in Jesus. The spirituality of the Legion of Mary lies in the spirit of prayer and devotion to Mother Mary as the Mother of Jesus and the obedient of Mary to God's will. The spirituality of the Legion of Mary is expressed through regular prayer activities as well as social and humanitarian service activities done by the legionaries.

Keywords: *Legion of Mary; spirituality; spiritual experience*

I. PENDAHULUAN

Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat Katolik yang cukup besar dan mendunia. Komunitas ini berdiri atas restu Gereja dan bimbingan kuat dari Bunda Maria. Legio Maria berasal dari bahasa Latin “*Legio Mariae*”, artinya “tantara Maria” (Pandoyoputro, 1999). Sejak awal berdirinya, perkumpulan ini sangat konsisten menjalankan pelayanan rohani dan sosial. Berdirinya perkumpulan Legio Maria tidak lepas dari seorang awam militan yang bernama Frank Duff. Duff lahir di Dublin Irlandia, 7 Juni 1889 dan meninggal pada tanggal 7 November 1980. Duff adalah seorang yang cerdas, cakap, saleh, birokrat yang tekun, berprestasi dan konsisten.

Pada tanggal 7 September 1921 Duff mendirikan Legio Maria, bersama-sama dengan sekelompok wanita Katolik, Pater Michael Toher, dan Uskup Agung Dublin. Duff memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang miskin (Pandoyoputro, 1999). Oleh karena itu, Legio Maria yang dipimpin oleh Frank Duff bertemu dengan orang-orang miskin dan berkekurangan ini untuk mendoakan mereka serta memberikan bantuan sosial dalam bentuk makanan, kesehatan, dan tempat tinggal. Karya-karya Legio Maria ini memberi kebanggaan bagi Gereja dan masyarakat di Irlandia.

Perkumpulan Legio Maria, juga sudah lama terbentuk di Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya. Penghayatan semangat rohani Frank Duff di Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya terungkap dari kebiasaan para anggota Legio Maria saat melakukan berbagai kegiatan rohani, antara lain rapat rutin, rekoleksi, retret, mengikuti doa lingkungan, dan ziarah. Sedangkan kegiatan sosial yang dilakukan antara lain kunjungan rutin ke rumah sakit, panti asuhan, mengadakan bakti sosial, membagikan sembako, dan kunjungan keluarga. Meskipun demikian, masih cukup banyak anggota Legio Maria di Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya yang belum memahami secara mendalam semangat pelayanan sosial dan rohani Frank Duff.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana para anggota Legio Maria Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya memahami dan menghayati semangat pelayanan rohani dan sosial Frank Duff dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para anggota Legio Maria khususnya di Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria untuk lebih mendalami dan menghayati hidup semangat pelayanan Frank Duff. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, untuk meneliti objek penelitian pada kondisi objektif yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dari seluruh kegiatan penelitian (Sugiyono, 2009). Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Sugiyono (2009), penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data diskriptif kualitatif dalam bentuk kata dan kalimat terkait tema penelitian.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Legio Maria

Legio Maria adalah suatu organisasi kerasulan awam yang lahir di Haos Dublin, Irlandia. Legio Maria pertama kali didirikan oleh seorang awam bernama Frank Duff. Tujuan didirikannya perkumpulan ini ialah membantu kaum awam supaya terlibat aktif dalam medan perjuangan Gereja. Legio berasal dari bahasa Latin yaitu "*Legio Mariae*", artinya "bala tantara atau tantara Maria" yang selalu berjuang dengan senjata rohani untuk mengembangkan Gereja dengan kesetiaan dan keberanian sebagai abdi dan milik Bunda Maria (Pandoyoputro, 1999). Legio Maria sebagai kelompok sosial dan juga kelompok kerohanian sangat mendorong para anggotanya untuk mewujudkan atau mengekspresikan imannya lewat tugas-tugas pastoral Gereja dalam bidang liturgia (peribadatan), kerygma (pewartaan), koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan) dan martyria (kesaksian).

Legio Maria menuntut setiap presidium untuk melakukan laporan tahunan rutin berkaitan dengan tugas-tugas pastoral Gereja tersebut. Semangat dalam menjalankan dan melaporkan tugas-tugas pastoral Gereja ini dijiwai oleh rahmat

pembaptisan dan tugas perutusan sebagai orang Katolik dan teladan hidup dari pendiri Legio Maria yaitu Frank Duff (Sigit: 2024). Seiring berjalannya waktu, Legio Maria juga berkembang di luar Dublin. Hal ini berawal ketika Frank Duff melakukan kunjungan ke Glasgow (Skotlandia) pada tahun 1928. Dalam kunjungan ini Frank Duff mendirikan sebuah presidium Legio Maria. Pada tahun 1929 Legio Maria didirikan di London (Inggris), India, Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Afrika, Amerika Latin serta Tiongkok. Setelah itu, Legio Maria tersebar ke negara-negara Eropa.

Di Indonesia sendiri, Legio Maria mulai dikenal sejak tahun 1951 di kota Medan oleh utusan Legioner Legio Maria dari Dublin yang bernama Theresa Shu. Dalam buku delapan Senjata Rahasia Prajurit Legio Maria, Teresa (2010) mengatakan:

“Pada tahun 1951, datanglah seorang *envoy* bernama Theresa Shu (utusan dari Dublin, asal Hong Kong) membawa Legio Mariae masuk ke Indonesia. Theresa Shu sangat giat memperkenalkan dan menghidupkan komunitas awam”.

Pada waktu itu, Theresa Shu sangat giat memperkenalkan Legio Maria kepada umat Katolik di Medan dan menghidupkan komunitas awam dengan berdevosi kepada Bunda Maria melalui Legio Maria. Theresa Shu memperkenalkan Legio Maria di Indonesia dengan ulet dan penuh semangat.

Menurut Teresa sebagaimana dikutip oleh Setiana (2021:24):

“Pada saat itu didirikanlah Legio Mariae yang pertama di Indonesia yaitu di Medan pada tanggal 7 September 1951, dengan Presidium (sebutan untuk satu unit Legio Mariae) yang diberi nama salah satu gelar Bunda Maria yakni Bunda Hati Kudus (BHK) dan presidium-presidium lainnya. Menyusul pemekaran dari Presidium BHK yakni Presidium Bunda Rahmat Ilahi (BRI) yang diresmikan oleh Komisium pada tanggal 13 September 1981. Dalam perkembangannya, didirikan presidium di tempat lain seperti Padang, Pekanbaru, Pontianak, Singkawang, Sambas hingga ke Flores”.

Seiring berjalannya waktu, Legio Maria semakin berkembang di Indonesia. Saat ini, hampir seluruh Gereja di Indonesia memiliki Legio Maria. Perkembangan Legio Maria di Indonesia terbilang cukup cepat.

2.1.2 Spiritualitas Legio Maria

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti semangat, nafas hidup, roh, jiwa, sikap kesadaran diri dan keberanian. Kata “*spiritus*” ini berasal dari kata kerja *spirare* yang berarti berhembus, bertiup, bersemangat. Dalam arti yang sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut Roh (Hardjana, 2005). Menurut Widodo dan Gerald sebagaimana dikutip oleh Setiana (2021), spiritualitas adalah pandangan menyangkut rasa keterkaitan antara manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi dari pada diri manusia sendiri. Hal ini

dapat terjadi karena manusia tidak hanya memiliki tubuh melainkan juga jiwa yang rohani seperti kekudusan, dan kesalehan. Penyebarluasan Legio Maria di seluruh dunia tidak terlepas dari Spiritualitas Legio Maria itu sendiri, yaitu Tuhan Yesus Kristus yang melayani sesama, Allah Roh Kudus yang selalu menyemangati dan memperbarui, serta keteladanan dari Bunda Maria sendiri (Buku Saku Legio Maria, 2010).

Spiritualitas Bunda Maria yang perlu dicontoh oleh para anggota Legio Maria ialah kesaksian hidup Bunda Maria itu sendiri terutama ketaatannya kepada kehendak Allah, cinta dan perhatiannya terhadap sesama manusia, serta kesetiannya menemani Yesus, hingga kematian Yesus di kayu Salib. Kesetiaan Maria terhadap rencana dan kehendak Allah terlihat jelas dari jawabannya yang disampaikan oleh malaikat Gabriel:

“Salam hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau; jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus”. Kata Maria: sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu. Lalu malaikat itu meninggalkan dia (Lukas 1: 28b, 30b-31, 38).

Cinta dan perhatian Bunda Maria terhadap sesama terungkap melalui peristiwa Maria mengunjungi Elisabeth.

“Beberapa waktu kemudian berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda. Dan ketika Elisabeth mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang ada di dalam rahimnya dan Elisabeth pun penuh dengan Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring: Diberkatilah engkau di antara semua Perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?” (Lukas 1: 39, 41-42).

Cinta dan perhatian Maria terhadap sesama manusia juga terungkap dalam peristiwa Yesus mengubah air menjadi anggur dalam pesta nikah di Kana untuk membantu tuan pesta yang kekurangan anggur.

“Pada hari ketiga perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ. Ketika mereka kekurangan, ibu Yesus berkata kepadanya mereka kehabisan anggur. Kata Yesus kepadanya mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba. Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” (Yohanes 2: 1, 3-5).

Maria juga menemani dengan setia seluruh jalan salib Yesus hingga kematian Yesus di kayu salib, “Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria isteri Kleopas dan Maria Magdalena” (Yohanes 19:25). Kesetiaan dan ketaatan Bunda Maria kepada kehendak Allah, cinta dan perhatian Bunda Maria terhadap sesama manusia, serta kesetiaan Bunda Maria mengambil bagian dalam penderitaan Yesus inilah yang patut dicontoh oleh para anggota Legio Maria.

Dalam Legio Maria, untuk mencapai spiritualitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya doa, kebaktian dan hidup disiplin, inilah yang menjadi bagian dari kegiatan komunitas Legio Maria. Untuk meningkatkan pelayanan kepada orang miskin, sakit, terlantar dan menyelamatkan jiwa-jiwa orang beriman membutuhkan karya doa (Widayaka, 2016). Terkait pendalaman dan penghayatan spiritualitas Legio Maria, Pandoyoputro (1999) mengatakan:

“Semangat Legio Maria adalah semangat Maria sendiri. Legio Maria terutama meniru kerendahan hatinya yang luar biasa, ketaatannya yang sempurna, keindahannya yang laksana malaikat, doanya yang terus menerus, mati raga yang menyeluruh, kemurniannya yang tak bercela, ketaatannya yang gagah berani, kebijaksanaannya yang surgawi, pengorbanannya untuk kasih akan Allah dan diatas segalanya imannya bahwa kebajikannya tanpa batas hanya pada dirinya dan tidak ada duanya. Dijiwai oleh kasih dan iman Maria ini, Legio sanggup melaksanakan tugas apa saja dan setiap karya dan tidak pernah mengeluh bahwa suatu tugas adalah tidak mungkin, karena yakin bahwa mereka boleh dan dapat melakukan apa saja”.

Spiritualitas Legio Maria membangkitkan untuk berperang melawan kuasa kejahatan duniawi. Alat yang digunakan Legio Maria untuk berperang “bukan senjata-senjata perang yang biasa digunakan masyarakat, tetapi alat-alat spiritualitas” (Teresa, 2010). Spiritualitas Legio Maria ini dialami dan dihayati Frank Duff secara konkret melalui semangat hidup penuh pelayanan bagi Tuhan dan sesama, kerja keras, peka terhadap kebutuhan orang lain, berjiwa sosial, cerdas dan kreatif (Benedictus, 2021). Frank Duff memiliki beberapa nilai yang dipegang teguh, yaitu pelayanan kepada orang lain; kerendahan hati; komitmen terhadap iman; kerja keras dan dedikasi; kasih sayang dan empati; keberanian moral; dan semangat komunitas.

Nilai-nilai dan semangat hidup Frank Duff ini berakar kuat dalam imannya akan Yesus Kristus dan Bunda Maria. Nilai-nilai yang dihidupi oleh Frank Duff menjadi dasar spiritualitas dan kekuatan dalam perkembangan Legio Maria. Hidup dan pelayanan Frank Duff yang berakar kuat dalam nilai-nilai yang dihidupinya ini telah menginspirasi banyak orang untuk hidup dalam semangat pengabdian, iman, dan cinta kasih kepada sesama. Dedikasi dan semangat pelayanannya tidak hanya memperkuat iman para anggota Legio Maria, tetapi juga membawa pengaruh positif dalam kehidupan umat Katolik di seluruh dunia.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek penelitian pada kondisi objektif yang alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dari seluruh kegiatan penelitian (Sugiyono, 2009). Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana

dikutip dalam Sugiyono (2009), penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data diskriptif kualitatif dalam bentuk kata dan kalimat terkait tema penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya, pada 1 hingga 16 Maret 2024. Alasan memilih lokasi penelitian ini, karena belum ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang penghayatan semangat pelayanan sosial dan rohani Frank Duff bagi anggota Legio Maria di Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya. Selain itu, Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya ini juga menjadi tempat peneliti saat melaksanakan program magang. Metode pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Tujuannya untuk menyeleksi informan yang memiliki banyak informasi tentang topik yang diteliti. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2009). Kriteria informan yang dipilih ialah komunitas Legio Maria Presidium CK dan MRD yang rajin dan aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan Legio Maria.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh informasi tentang penghayatan semangat pelayanan sosial dan rohani Frank Duff bagi anggota Legio Maria di Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya. Adapun teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terarah (*guided interview*), di mana peneliti menanyakan kepada informan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya (Sujarweni, 2014). Sebelum melakukan wawancara terarah, peneliti menjelaskan secara singkat mengenai maksud dan tujuan wawancara. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, peneliti mulai melakukan inti kegiatan wawancara dengan mengemukakan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh informan. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti merekam dan mencatat poin-poin penting yang dikemukakan oleh informan ketika menjawab setiap butir pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti.

Setelah mengumpulkan data penelitian melalui wawancara terarah, peneliti mulai melakukan kegiatan analisa dan interpretasi data penelitian. Proses analisa data penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membuat transkrip data penelitian, membaca berulang kali transkrip data penelitian, mereduksi data penelitian, melakukan koding terhadap data penelitian berdasarkan tema dan sub tema tertentu, membuat kesimpulan terhadap data penelitian, dan melakukan interpretasi atau memberi pemaknaan terhadap data penelitian.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

Pada bagian ini peneliti mendiskusikan 3 hal pokok yaitu: pemahaman informan tentang Legio Maria; spiritualitas Legio Maria; penghayatan spiritualitas Legio Maria.

Tabel 1. Pemahaman tentang Legio Maria

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Kegiatan menghibur/ mengunjungi/ melayani	I1, I5, I9	3
2b	Pendalaman Iman	I1, I8	2
2c	Berdoa/berdevosi	I3, I4, I5, I6, I7, I9	6

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil analisis data mengenai pemahaman para Legioner terhadap Legio Maria dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori jawaban. *Pertama*, sebanyak 6 orang informan atau sekitar 66,7% (yakni I3, I4, I5, I6, I7, dan I9) memahami Legio Maria sebagai kegiatan yang berfokus pada doa kepada Bunda Maria. Pemahaman ini tercermin dari pernyataan I3 yang menyebutkan bahwa Legio Maria adalah komunitas umat Katolik yang berdoa atau berdevosi kepada Bunda Maria. Senada dengan itu, I6 menyampaikan bahwa Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat Katolik yang disebut Legioner, yang rutin berkumpul untuk berdoa dan berdevosi kepada Bunda Maria serta mendekatkan diri kepada-Nya.

Demikian pula, I9 menjelaskan bahwa Legio Maria adalah perkumpulan umat Katolik yang senantiasa berdevosi kepada Bunda Maria serta berusaha meneladani sikap hidupnya, terutama kerendahan hati dan kepeduliannya terhadap sesama. Dari pandangan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Legio Maria merupakan sebuah kelompok kerasulan awam Katolik yang berskala luas dan mendunia. Kelompok ini secara teratur menjalankan kegiatan doa dan devosi kepada Bunda Maria. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam buku saku Legio Maria (2010:1) yang menyebutkan bahwa Legio Maria adalah kelompok umat Katolik yang senantiasa berdoa dan berdevosi secara rutin kepada Bunda Maria.

Kedua, 3 orang informan (33,3%), yaitu I1, I5, dan I9, memaknai Legio Maria sebagai kegiatan yang melibatkan pelayanan kepada orang sakit atau mereka yang membutuhkan bantuan dan penghiburan. Hal ini tergambar pada pernyataan I1, bahwa Legio Maria adalah suatu kegiatan untuk menghibur sesama melalui kunjungan kepada mereka yang sakit atau sedang mengalami kesulitan. Legio Maria juga merupakan sarana pendewasaan iman bagi para Legioner agar kehidupan iman mereka menyerupai iman Bunda Maria. Sementara itu, I5 menyatakan bahwa dirinya mengetahui Legio Maria merupakan komunitas yang tidak hanya berdoa, tetapi juga melayani, seperti mengunjungi orang sakit, keluarga yang menghadapi masalah, serta para Romo yang sudah lanjut usia.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Legio Maria dipahami sebagai komunitas umat Katolik yang tidak hanya melakukan kegiatan rohani seperti doa dan devosi, tetapi juga terlibat dalam karya pelayanan sosial dan kemanusiaan, seperti kunjungan kepada mereka yang sakit atau memerlukan perhatian dan bantuan, baik dalam bentuk spiritual maupun material. Pandoyoputro (1999:9) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa Legio Maria adalah komunitas umat Katolik yang tidak hanya berdoa kepada Bunda Maria, tetapi juga secara konsisten menunjukkan kepedulian melalui kunjungan kepada orang sakit dan memberikan bantuan rohani, sosial, serta material kepada mereka yang menderita dan membutuhkan.

Ketiga, sebanyak 2 orang informan (22,2%), yakni I1 dan I8, memahami Legio Maria sebagai sebuah komunitas yang secara rutin berkumpul untuk memperdalam iman, agar dapat bertumbuh menjadi dewasa dan menyerupai iman Bunda Maria. Hal ini disampaikan oleh I8 yang mengatakan bahwa Legio adalah komunitas umat Katolik yang mendalami imannya kepada Yesus melalui perantaraan Bunda Maria. Di sisi lain, I1 menuturkan bahwa Legio Maria merupakan komunitas umat Katolik yang sering berkumpul untuk menjalani proses pendewasaan iman terhadap Yesus Kristus. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Legio Maria adalah komunitas umat Katolik yang secara konsisten berkumpul untuk memperdalam iman kepada Yesus melalui devosi kepada Bunda Maria.

Dengan demikian, iman para anggota komunitas ini berkembang dan meneladani iman Bunda Maria. Hal ini sejalan dengan pandangan Sigit (2024:10), yang menegaskan bahwa Legio Maria adalah sebuah komunitas Katolik yang tidak hanya menaruh perhatian besar terhadap pendalaman iman kepada Yesus, tetapi juga aktif dalam karya sosial karitatif, seperti mengunjungi dan mendoakan orang sakit, serta memberikan bantuan spiritual dan material kepada mereka yang membutuhkan. Secara keseluruhan, Legio Maria adalah suatu komunitas umat Katolik yang secara rutin melakukan devosi dan doa kepada Bunda Maria, serta secara konsisten berkumpul untuk memperdalam iman kepada Yesus melalui Bunda Maria. Penghayatan iman para Legioner seringkali diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial nyata, seperti mengunjungi orang sakit serta memberikan penghiburan dan bantuan, baik rohani maupun material, kepada mereka yang membutuhkan.

Tabel 2. Spiritualitas Legio Maria

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3a	Pelayanan	I1, I2, I4, I5, I8	5
3b	Menjadi Teladan	I1	1
3c	Rendah Hati	I1, I9	2
3d	Semangat Doa	I2, I3, I4, I5, I6, I7	6

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tentang pemahaman para informan mengenai spiritualitas Legio Maria, bahwa ciri khas spiritualitas Legio Maria ialah pelayanan; semangat doa dan devosi kepada Bunda Maria; rendah hati; dan menjadi teladan bagi orang lain. Hasil analisa data penelitian menunjukkan 6 (66,7%) informan yaitu I2, I3, I4, I5, I6, I7 mengungkapkan bahwa salah satu ciri khas spiritualitas Legio Maria ialah semangat doa dan devosi kepada Bunda Maria. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan I3 yang mengatakan:

“Spiritualitas yang saya jumpai dalam Legio Maria ialah semangat doa dan devosi yang sangat besar kepada Bunda Maria. Semangat doa dan devosi ini didasarkan pada keyakinan bahwa doa dan permohonan yang disampaikan kepada Yesus melalui Bunda Maria selalu terkabul”.

Menyusul I5 yang mengatakan bahwa semangat hidup atau spiritualitas yang dijumpai dalam Legio Maria ialah semangat berdoa terutama semangat berdoa untuk kepentingan orang lain. Terakhir, I7 mengungkapkan bahwa spiritualitas Legio Maria ialah semangat berdoa kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria. Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa salah satu unsur terpenting dari spiritualitas Legio Maria ialah semangat doa dan devosi kepada Bunda Maria, dengan harapan bahwa doa dan permohonan yang disampaikan kepada Yesus melalui Bunda Maria dapat terkabul. Buku saku Legio Maria (2010:53) mengatakan bahwa spiritualitas Legio Maria merupakan kekayaan rohani yang tidak terlepas dari Yesus Kristus dan Bunda Maria, sehingga doa yang disampaikan kepada Yesus lewat perantaraan Bunda Maria dapat terkabul.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 5 (55,6%) informan yaitu I1, I2, I4, I5, I8, mengungkapkan bahwa spiritualitas yang dijumpai dalam Legio Maria ialah semangat pelayanan kepada sesama terutama kepada mereka yang membutuhkan. Terkait hal ini, I2 mengatakan bahwa spiritualitas yang dijumpai dalam Legio Maria adalah pelayanan kepada sesama dan membantu orang-orang di sekitar saya yang membutuhkan. Menyusul, I4 mengatakan, spiritualitas yang dijumpai ialah semangat dalam melayani sesama, menolong sesama yang membutuhkan dan masih banyak lagi. Terakhir, I8 mengatakan, spiritualitas yang dijumpai dalam mengikuti Legio yaitu semakin peduli dengan sesama terutama dalam melayani dan melakukan kunjungan-kunjungan bagi mereka yang sakit.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa spiritualitas Legio Maria tidak hanya berdoa kepada Bunda Maria tetapi juga terlihat dari semangat pelayanan kepada sesama yang membutuhkan melalui kunjungan kepada mereka yang sakit dan menderita. Benedictus (2021:v) mengatakan bahwa spiritualitas yang dialami dan dihayati oleh para legioner tidak terlepas dari spiritualitas Frank Duff yaitu semangat hidup penuh pelayanan

kepada Tuhan dan sesama yang membutuhkan, peka terhadap kebutuhan orang lain, memiliki jiwa sosial dan kreatif.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan masing-masing 2 informan yaitu I1 dan I9 mengatakan bahwa spiritualitas yang dijumpai dalam Legio Maria ialah semangat hidup redah hati yang ditunjukkan melalui keteladanaan hidup. Terkait hal ini, I1 mengatakan, spiritualitas yang dijumpai ialah memberi teladan hidup (doa dan perbuatan baik) kepada orang lain, tidak mudah menyerah dan menjadi pribadi yang rendah hati. Menyusul, I9 mengatakan bahwa spiritualitas yang dijumpai adalah rendah hati dan meneladani kesederhanaan hidup Bunda Maria.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa spiritualitas Legio Maria yang dijumpai adalah menjadi teladan hidup bagi orang lain dan rendah hati seperti Bunda Maria yang selalu taat kepada rencana dan kehendak Allah. Sabda Tuhan: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Bunda Maria selalu bersikap rendah hati dan tidak menonjolkan diri dihadapan Tuhan. Hal ini dilakukan oleh Bunda Maria tidak melalui kata-kata melainkan melalui tindakan dan keteladanaan hidup nyata. Para legioner diajak untuk selalu rendah hati, tidak sombong dan taat kepada rencana dan kehendak Allah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dan diskusi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Legio Maria terletak dalam semangat doa dan devosi kepada Bunda Maria, semangat hidup penuh pelayanan kepada sesama yang membutuhkan, rendah hati dan selalu mengutamakan rencana dan kehendak Tuhan sebagaimana dilakukan oleh Bunda Maria.

Tabel 3. Penghayatan Spiritualitas Legio Maria

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a	Meneladani Bunda Maria	I1, I2, I6	3
7b	Percaya atau beriman kepada Yesus	I7	1
7c	Melayani sesama	I3, I4, I5, I8	4
7d	Berdoa secara teratur	I3	1

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tentang penghayatan spiritualitas Legio Maria yang dihayati oleh para Legioner dapat dikelompokkan kedalam beberapa jawaban yaitu: melayani sesama; meneladani Bunda Maria; percaya kepada Yesus, berdoa secara teratur dan bersikap rendah hati.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 4 (44,4%) informan yaitu I3, I4, I5, I8 mengungkapkan bahwa penghayatan spiritualitas Legio Maria dinyatakan melalui tindakan melayani sesama yang membutuhkan bantuan. Terkait hal ini, I4 mengatakan, cara menghayati spiritualitas Legio Maria ialah melakukan kegiatan

pelayanan secara konkret kepada sesama yang membutuhkan dengan cara memberikan sumbangan sembako, melakukan kunjungan dan berdoa bagi keluarga-keluarga yang ditimpa berbagai persoalan dan kesulitan hidup termasuk keluarga-keluarga yang memiliki anggota keluarga yang sedang sakit. Menyusul, I8 mengatakan bahwa dirinya menghayatinya dengan melakukan kunjungan ke rumah sakit secara rutin setiap minggu, dan mengikuti doa-doa lingkungan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa para legioner telah menghayati spiritualitas Legio Maria secara konkret dengan cara melakukan kunjungan dan mendoakan orang sakit, memberikan sumbangan sembako kepada sesama yang membutuhkan, serta aktif mengikuti doa dan kegiatan-kegiatan lingkungan. Widayaka (2016:17) mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Legio Maria secara konkret dapat dilakukan dengan cara menjalankan kegiatan doa secara rutin; mengunjungi dan mendoakan orang-orang sakit; memberikan sembako dan hiburan kepada sesama yang miskin dan terlantar; serta menyelamatkan jiwa-jiwa orang beriman melalui doa dan pengorbanan hidup.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (33,3%) informan I1, I2, I6 mengungkapkan bahwa menghayati spiritualitas Legio Maria dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara meneladani kerendahan hati dan ketaatan Bunda Maria kepada rencana dan kehendak Allah. Terkait hal ini, I2 mengatakan dirinya menghayati spiritualitas Legio Maria dengan cara bersikap rendah hati, tekun berdoa, taat dan setia kepada kehendak Allah. Menyusul, I6 yang menghayati spiritualitas Legio Maria dengan cara meneladani kerendahan hati serta kesetiaan Bunda Maria terhadap rencana dan kehendak Tuhan dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan menghayati spiritualitas Legio Maria dalam kehidupan sehari-hari dengan cara meneladani sikap hidup Bunda Maria yang rendah hati, taat, dan setia kepada rencana dan kehendak Tuhan. Teresa (2010:26) berpendapat bahwa Spiritualitas Legio Maria telah membangkitkan legioner untuk menghayati spiritualitas ini secara konkret dengan cara meneladani kerendahan hati Bunda Maria karena kesetiaan dan ketaatan Bunda Maria terhadap rencana dan kehendak Allah. Kesetiaan dan ketaatan kepada kehendak Allah ini merupakan sarana spiritualitas yang dapat digunakan untuk berperang melawan kuasa dosa dan kejahatan duniawi.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan masing-masing informan I7 dan I3 mengungkapkan bahwa penghayatan spiritualitas Legio Maria dapat dilakukan dengan cara percaya atau beriman kepada Yesus, dan berdoa serta berdevosi secara teratur kepada Bunda Maria. Terkait hal ini I7 mengatakan, dirinya menghayati spiritualitas Legio Maria dengan cara berpegang pada keutamaan

hidup orang Kristiani yaitu berdoa dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai kekuatan hidup saya. Menyusul, I3 mengatakan, spiritualitas Legio Maria membuat dirinya semakin rajin dan bersemangat melakukan doa dalam kehidupan saya sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penghayatan terhadap spiritualitas Legio Maria dapat dilakukan secara konkret melalui iman atau kepercayaan kepada Yesus sebagai kekuatan hidup, serta semangat dan ketekunan menjalankan doa dalam kehidupan sehari-hari. Maka, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa menghayati spiritualitas Legio Maria dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melayani sesama, meneladani iman dan ketaatan Bunda Maria kepada rencana dan kehendak Allah, meningkatkan semangat doa dan devosi kepada Bunda Maria, serta percaya kepada Yesus Kristus.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: *Pertama*, Legio Maria merupakan perkumpulan umat Katolik yang selalu berdevosi dan berdoa kepada Bunda Maria secara rutin, dan secara rutin pula berkumpul untuk memperdalam imannya kepada Yesus melalui Bunda Maria. Bentuk penghayatan iman para Legioner sering ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan antara lain melalui kunjungan kepada orang sakit serta memberikan penghiburan dan bantuan baik rohani maupun material kepada orang-orang sakit, menderita, dan yang membutuhkan bantuan. *Kedua*, spiritualitas Legio Maria terletak dalam semangat doa dan devosi kepada Bunda Maria, semangat hidup penuh pelayanan kepada sesama yang membutuhkan, rendah hati dan selalu mengutamakan rencana dan kehendak Tuhan sebagaimana dilakukan oleh Bunda Maria. *Ketiga*, penghayatan spiritualitas Legio Maria dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melayani sesama, meneladani iman dan ketaatan Bunda Maria kepada rencana dan kehendak Allah, meningkatkan semangat doa dan devosi kepada Bunda Maria, serta percaya kepada Yesus Kristus.

3.2 Saran

Bagi komunitas Legio Maria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Legio Maria terletak pada semangat doa dan devosi kepada Bunda Maria, serta ketaatan Bunda Maria terhadap rencana dan kehendak Allah. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada para legioner untuk terus mendalami dan menghayati doa dan devosi kepada Bunda Maria serta menghayati kerendahan hati Bunda Maria di hadapan Allah. Pendalaman

spiritualitas Legio Maria ini akan mengakibatkan pengetahuan para legioner akan spiritualitas Legio Maria semakin luas dan mendalam. Selain itu, hubungan atau relasi personal antara para legioner dengan Bunda Maria sebagai Bunda Tuhan semakin mendalam.

Bagi pembimbing rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan spiritualitas Legio Maria mengakibatkan para legioner bukan saja semakin beriman kepada Allah, mencontohi kerendahan hati dan ketaatan Bunda Maria kepada Allah, melainkan juga semakin meningkatkan kepedulian dan pelayanan sosial dan spiritual para legioner kepada sesama manusia yang sakit, miskin, dan sedang mengalami kesulitan hidup. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada pembimbing rohani Legio Maria agar terus berusaha membantu para legioner mendalami dan menghayati spiritualitas Legio Maria melalui berbagai kegiatan pelayanan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, Teresa. 2010. *8 Senjata Rahasia Prajurit Legio Maria*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, M. Agus 2005. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius
- L. Benedictus Giuseppe-Maria. *Bisakah kita menjadi orang kudus?* Jakarta: Obor
- Legio Maria Sinar Bunda Karmel. 2010. *Buku Saku Legio Maria*. Malang
- Pandoyoputro. 1999. *Legio Mariae*. Malang: DIOMA
- Setiana. 2021. *Penghayatan Spiritualitas Legio Maria di Dalam Hidup Legioner Presidium Bunda Gereja di Paroki St. Cornelius*. Madiun. Skripsi: STKIP Widya Yuwana
- Sigit, MSF. 2024. *Legio Maria Sebagai Sarana Ekspresi Iman*. Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Peneliiian Kualitatif*. Bandung: Alfabreta.
- Sujarwein, Wiratna V. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Bar
- Widayaka, J. 2016 *Mengenal Legio Maria*. Malang: Senatus Malang.